

DUKUNG PILIHAN PEREMPUAN ATAS TUBUHNYA



GERAK BERSAMA

**SAHKAN
RUU
PKS**

Gerak Bersama Dukung Pilihan Perempuan atas Tubuhnya

Berangkat dari semangat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, tanggal 28 September dipilih untuk memperingati penghapusan perbudakan di Brazil yang sekarang dikenang sebagai hari "kebebasan rahim" yang menuntut aborsi yang aman dan legal bagi semua perempuan. Dukungan terhadap gerakan tersebut meluas hingga ke tingkat global sebagai bentuk solidaritas terhadap gerakan perempuan di Amerika Latin dan pengakuan atas fakta bahwa masih banyak penolakan tentang akses aborsi aman dan legal untuk perempuan di banyak negara. Dengan momentum yang tumbuh dan dengan konsolidasi yang lebih besar, pada tahun 2012, tanggal 28 September menjadi Hari Aksi Global untuk Aborsi Aman dan Legal.

Namun apa daya, kedaulatan tubuh perempuan saat ini masih menjadi mimpi di Indonesia. Peraturan perundangan dan norma sosial yang tumbuh di masyarakat belum mendukung wacana aborsi aman dan legal. Hingga hari ini, pemerintah pun belum mengimplementasikan peraturan yang membolehkan tindakan aborsi untuk kedaruratan medis dan korban perkosaan seperti yang tertuang dalam PP 61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Ketabuan yang membelenggu tubuh saat ini diperparah hadirnya Rancangan Undang-Undang Kitab Hukum Pidana (RUKUHP) yang berisi pasal bermasalah bagi hak atas tubuh dan salah satunya memuat pidana atas promosi alat kontrasepsi serta aborsi. Aturan ini jelas memperburuk situasi perempuan. Belum lagi kuatnya stigma terhadap perempuan dan aborsi. Alih-alih dipandang sebagai bagian dari layanan kesehatan, aborsi justru dipandang sebagai tindak kriminal dan tindakan yang bertentangan dengan norma agama.

Dengan situasi tersebut, pada 28 September 2019 ini, kami menyuarakan:

1. Mengajak seluruh individu dan masyarakat untuk mendukung pilihan perempuan atas tubuhnya sebagai bentuk penghormatan terhadap hak atas tubuh,
2. Menuntut diselenggarakannya pendidikan seksual yang komprehensif,
3. Mendorong adanya pemenuhan layanan aborsi aman, legal dan aksesible yang berperspektif hak perempuan,
4. Mendesak pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual yang berperspektif perlindungan dan pemulihan korban,
5. Menuntut perubahan pasal-pasal bermasalah di RUKUHP, dan
6. Mengecam tindakan represif negara yang semakin memberangus ruang aman dan demokrasi yang dapat dinikmati oleh setiap warga negara

Yogyakarta, 28 September 2019



SEJARAH GERAK 28 SEPTEMBER

S
H
T
E
O
R
Y

Bermula dari pertemuan para feminis Amerika Latin dan Karibia yang kelima (the fifth Latin American and Caribbean Feminist Encuentro) di San Bernardo, Argentina pada 28 September 1990. Pertemuan tersebut melahirkan gerakan penting yaitu, La Campaña 28 de Septiembre: Día por la Despenalización del Aborto en América Latina y El Caribe (Kampanye 28 September: Hari untuk Dekriminalisasi Aborsi di Amerika Latin dan Karibia).

Tanggal 28 September dipilih untuk memperingati penghapusan perbudakan di Brasil yang sekarang dikenang sebagai hari "kebebasan rahim" yang menuntut aborsi yang aman dan legal bagi semua wanita.

Selanjutnya, dukungan terhadap gerakan tersebut meluas, pada tahun 2011 Women's Global Network for Reproductive Rights (WGNRR) turut mendorong isu 28 September ke tingkat global sebagai solidaritas terhadap gerakan perempuan di Amerika Latin dan sebagai pengakuan terhadap fakta bahwa masih banyak penolakan tentang akses aborsi aman dan legal untuk perempuan di banyak negara. Dengan momentum yang tumbuh dan dengan konsolidasi yang lebih besar, pada tahun 2012, tanggal 28 September menjadi Hari Aksi Global untuk Aborsi Aman dan Legal.

Aksi Global 28 September menerima pengakuan global dan secara kolektif didukung oleh WGNRR bersama-sama dengan International Campaign for Women's Right to Safe Abortion. Mereka bergabung dengan jaringan utama regional dan global sexual and reproductive health and rights (SRHR), juga dengan berbagai mitra di level nasional dan aktivis akar rumput. Sejak 2015, tanggal ini telah diakui setiap tahun sebagai Hari Aborsi Aman Internasional, termasuk oleh PBB.

Tujuan aksi global 28 September adalah untuk menggalang gerakan di level internasional untuk mengkampanyekan akses universal terhadap aborsi aman dan legal sebagai isu kesehatan dan hak asasi perempuan. Alasan pentingnya memberikan dukungan pada gerakan ini diantaranya: kampanye ini menyuarakan kebebasan rahim, hak perempuan diakui sebagai seseorang yang memiliki kedaulatan atas tubuhnya sendiri, penegakan aborsi merupakan pemenuhan Hak Asasi Manusia dan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR).

MERAWAT GERAK BERSAMA

Sejak tahun 2011 sampai tahun ini gerakan perempuan di Yogyakarta selalu mengikuti kegiatan kampanye global 28 September. Pada tahun-tahun sebelumnya, kami juga melakukan aksi kampanye di jalan tetapi tidak banyak kalangan yang merasa perlu ikut serta merayakan kampanye ini.

Kemudian, konteks nasional pun belum mendukung suara tentang aborsi aman dan legal karena pemerintah belum mengimplementasikan peraturan yang membolehkan tindakan aborsi untuk kedaruratan medis dan korban perkosaan seperti yang tertuang dalam PP 61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi.

Selain itu, stigma yang muncul dari masyarakat terhadap perempuan yang melakukan aborsi adalah tentang dosa, pelanggaran hak hidup, mitos, dan berbagai narasi negatif lainnya. Berkaca dari hal-hal tersebut, Kami mengubah strategi agar momen 28 September menjadi aksi bersama yang melibatkan banyak jaringan sehingga semangat aksi global untuk kampanye aborsi aman dan legal meluas khususnya di Indonesia, spesifik di daerah-daerah. Sehingga sekarang terbentuk aliansi Gerak 28 September

2019 sebagai wadah bersama untuk mendukung pilihan perempuan.

Semangat “Gerak 28 September” ini adalah Pertama, memberi dukungan kepada perempuan yang mengalami kehamilan tidak direncanakan dan pilihannya termasuk untuk mengakses aborsi aman. Kedua, menggalang dukungan dari masyarakat luas untuk dekriminalisasi dan destigmatisasi aborsi. Untuk mencapai fokus tersebut, Kami aktif kampanye melalui media sosial, berjejaring, dan membuka ruang diskusi bersama jaringan untuk isu aborsi aman maupun SRHR dengan cara terlibat berbagai kegiatan dan diskusi komunitas, organisasi dan individu yang ada di Yogyakarta maupun dengan mengadakan workshop edukasi rutin. Merangkum konteks sebelumnya maka pilihan tema besar Gerak 28 September 2019 yaitu “Gerak Bersama Dukung Pilihan Perempuan atas Tubuhnya” karena masih relevan dengan situasi yang ada di Indonesia terkait aborsi aman dan SRHR.



ABORSI AMAN DI INDONESIA: BERADA DI MANA KITA?

Hak atas tubuh merupakan hak yang seharusnya universal namun dapat sewaktu-waktu direnggut dari diri individu. Seperti halnya isu yang sedang hangat sekarang; yang patut kita kecam dan intervensi, yaitu kontrol terhadap tubuh yang dilakukan oleh negara. Obsesi negara akan mengontrol tubuh merupakan sarana negara menunjukkan kekuasaannya adalah dengan politik tubuh. Di Indonesia, salah satu contohnya adalah dengan mengeluarkan RKUHP yang akan disahkan akhir bulan September, yang isinya bermasalah, perlu dikritisi, serta patut ditinjau ulang terutama pasal yang berkaitan dengan praktik aborsi (Pasal 251(1), pasal 415, pasal 470 (1), pasal 471(1))

Subjek aborsi tentu saja masih sangat tabu di Indonesia, apalagi jika dibahas secara terang-terangan. Stigmatisasi yang kuat melekat pada topik ini karena dianggap setingkat dengan tindakan membunuh walaupun seperti yang kita tahu, permasalahan ini tidak hitam putih. Debat sengit berlangsung antara kubu pro-choice yang mengedepankan otoritas perempuan terhadap tubuhnya sendiri dengan kubu pro-life yang kontra dengan alasan janin yang dikandung memiliki hak untuk hidup. Perkara aborsi lebih kompleks dari dikotomi itu. Pada akhirnya, siapapun pemilik tubuh berhak menentukan pilihannya sendiri. Melakukan penyudutan dan represi bukan merupakan sebuah solusi namun sebaliknya, berpotensi untuk memperburuk keadaan.

Selama ini isu yang beredar masih seputar aborsi merupakan praktik mengerikan, kejam dan mengancam. Realitanya, aborsi tidak semenakutkan itu jika paradigma terhadapnya diubah. Hal yang perlu diproblematikasikan bukan tindakannya melainkan prosedurnya: apakah aman atau tidak aman. Jika dilakukan oleh layanan kesehatan dengan prosedur yang tepat maka tidak menjadi masalah.

Hal itulah yang menurut Guttmacher Institute menjadi penentu derajat keamanannya.



Sebelumnya aborsi aman telah diatur dalam UU Kesehatan tahun 2009 (halaman 29-30). Walaupun dituliskan dengan bahasa yang samar dan masih rancu, praktik ini memang dilarang dilakukan namun terdapat dua kasus yang dikecualikan. Kasus pertama adalah jika terjadi atau terdapat indikasi ke daruratan medis yaitu ketika seseorang yang sedang mengandung mengalami penyakit ataupun komplikasi yang membahayakan nyawanya maupun janin. Mengadopsi tagline "abortion is healthcare", aborsi merupakan bagian dari tindakan medis yang dilakukan demi keberlangsungan hidup atau kesehatan seseorang. Selain itu, jika kita kembali pada alasan "acuh pada kehidupan" maka kasus di atas seharusnya dapat dijadikan pertimbangan. Dengan tidak mengugurkan kandungannya, maka kesehatan bahkan nyawa pembawa bayi dapat terancam.

Kasus kedua adalah perempuan yang tengah hamil akibat pemerkosaan dan menyebabkan trauma psikologis. Namun dalam praktiknya, penanganan kasus kedua ini kerap terhambat dengan alasan-alasan prosedural seperti harus menyertakan hasil visum dan hasil konseling. Permasalahan lainnya adalah waktu yang diberikan sangatlah singkat yaitu 40 hari. Dalam waktu yang sesingkat itu banyak yang tidak tahu bahwa mereka sedang mengandung. Belum lagi harus menghadapi trauma pasca-pemerkosaan dan melewati prosedur-prosedur yang mempersulit pelaporan. Lagipula pengecualian terhadap korban perkosaan yang mengalami trauma psikologis memicu sebuah pertanyaan retorik : Adakah korban yang tidak mengalami trauma pasca perkosaan?

Dalam laporannya tahun 2008 silam, Guttmacher Institute mencatat praktik aborsi umum dilakukan di Indonesia terlepas dari stigmasasi yang kuat. Walau data yang dipaparkan masih berupa estimasi dan belum tentu dapat mewakili semua namun angka yang muncul cukup besar. Di Indonesia, praktik aborsi adalah 37:1000. Artinya, dari 1000 perempuan di usia reproduksi (15-49 tahun) setidaknya ada 37 kehamilan yang digugurkan. Itu yang masuk dalam data, dengan asumsi semua data tercatat.

Namun karena stigmasasi yang kuat dan minimnya akses informasi terhadap aborsi, masalah-masalah prosedural dan ketidagsigapan menanggapi isu kesehatan ini berujung pada maraknya praktik aborsi yang tidak aman. Aborsi yang tidak aman merupakan salah satu penyumbang kematian terbesar perempuan di Indonesia. WHO mencatat bahwa 14% kematian ibu di Asia Tenggara disebabkan oleh aborsi yang tidak aman (Sumber: Guttmacher Indonesia). Praktik ini biasanya dilakukan di tempat dukun aborsi. Prosedur yang digunakan bermacam-macam ada dengan cara oral, dipijat hingga ditusuk menggunakan besi. Risikonya tidak main-main, mulai dari kerusakan alat kelamin, rahim, pendarahan infeksi dan semua itu dapat berujung pada kematian. Dampak aborsi yang tidak

aman tersebut yang perlu dianggap ancaman. Sangat berbeda dengan aborsi aman yang mengedepankan pengawasan dari tenaga medis sehingga mengurangi resiko kerusakan jangka pendek maupun jangka panjang, fisik maupun mental.

Lantas mengapa memilih aborsi yang tidak aman dengan dengan pertimbangan segala resiko yang bahkan dapat berujung pada kematian? Tentu karena akses terhadap aborsi aman yang masih sangat terbatas, pengetahuan mengenai aborsi aman dan pandangan masyarakat terhadap aborsi sehingga melakukannya secara diam-diam dianggap sebagai jalan pintas. Selain itu pengetatan hukum terhadap aborsi yang dianggap sebagai solusi tidak akan menekan aborsi malah sebaliknya: 16% kematian ibu akibat aborsi tidak aman di Asia Tenggara (termasuk Indonesia).

Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa akses aborsi aman dan juga penyuluhan kepada masyarakat mengenai kontrasepsi yang efektif perlu kita soroti. Gambaran di atas dapat memberi ide bagi kita untuk mulai mengangkat kembali topik ini. Lepaskan semua stigma dan jangan menganggap aborsi aman sebagai sesuatu yang asing karena korbannya bisa siapa saja yang memiliki rahim.



MENARASIKAN ULANG PEREMPUAN DAN TUBUHNYA

Buku kumpulan cerpen ini dimulai dari cerita seorang ibu yang mencari anaknya ketika tabuhan reformasi mulai berkumandang. Dihimpun dari rubrik Cerpen pada Jurnal Perempuan edisi No.9 tahun 1998. Hingga edisi No. 74 tahun 2012. Cerpen-cerpen di buku ini menjadi arsip bagaimana perjalanan perempuan dari memulai reformasi hingga melaksanakan amanat reformasi.

Hiruk pikuk reformasi tidak serta merta mengangkat posisi perempuan. Dimana ketika Orde Baru berkuasa selalu menegasikan perempuan sebagai subjek utuh. Bahkan perjalanan perempuan mendapatkan hak-haknya belum bisa dikatakan selesai hingga hari ini. Peminggiran terhadap perempuan terus masih ada. Beberapa minggu ini, misalnya, muncul peminggiran perempuan dalam Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP).

Kumpulan cerpen di buku ini berhasil memotret setiap kisah peminggiran perempuan dan bagaimana mereka berjuang melawan peminggiran tersebut. Disusun secara periodik, buku ini menyimpan 32 cerita yang masing-masing menyimpan kekuatannya.

Susan Hill, seorang penulis fiksi dan non-fiksi dari Inggris, pernah berkata bahwa "Short story is an unforgiving form". Lantaran cerpen dengan keterbatasan ruang yang sempit, namun karena keterbatasan tersebut menyimpan daya ledak yang tinggi. Masing-masing cerpen di buku ini menyimpan kegetirannya sendiri. Kegetiran yang disuguhkan dengan aneka ragam.



Berbagai tema diangkat dalam kumpulan cerpen ini. Tema-tema seperti ekspresi tubuh dan seksualitas sangat dominan setelah Reformasi bergulir. Hal ini bisa dibaca dari bagaimana Orde Baru memperlakukan tubuh. Hingga puncaknya kekejian Orde Baru memperlakukan tubuh perempuan terjadi ketika banyak perempuan Tionghoa diperkosa secara sistematis di ruang-ruang publik. Menjelang Suharto turun tahta.

Cara daripada Orde Baru memperlakukan tubuh amatlah fasis. Sebelum Suharto turun ada banyak kebijakan rezim yang dengan terang-terangan mengatur tubuh. Misalnya kebijakan larangan memakai jilbab di sekolah-sekolah, tahun 1980an. Kemudian direntan waktu yang sama, peristiwa Penembakan Misterius. Dimana meletakan tubuh yang bertato sebagai indikator untuk pantas dibunuh.

Pada kurun waktu sebelumnya, tahun 1970an Orde Baru memperlakukan rambut gondrong sebagai sesuatu yang buruk dan pantas ditertibkan. Sehingga banyak oprasi, terutama Dinas Pendidikan, yang menggunduli siswa berambut gondrong.

Perkosaan masal secara sistematis pada Mei 1998 adalah kekejian paling fatal. Rezim memanfaatkan tubuh dan rasialisme untuk menyebar teror. Agar dapat menguasai keadaan yang sudah terlanjur hiruk pikuk meminta Suharto turun.

Pada beberapa percobaan penertiban masyarakat dengan membuat teror melalui politik tubuh, Orde Baru berhasil. Pada saat menjelang reformasi tidak berhasil karena perempuan atau mereka yang diletaki sebagai sasaran politik tubuh berhasil menolaknya. Mereka melawannya.

PEREMPUAN YANG MENARASIKAN

Semua cerpen di buku ini adalah perlawanan atas narasi yang selama ini coba ditanamkan atas tubuh dan perempuan. Para penulis disini menolak narasi mapan tersebut dengan membuat narasi baru soal tubuh dan perempuan melalui setiap cerita yang mereka suguhkan.

Hak kesehatan seksual dan reproduksi yang sering terabaikan adalah contoh peminggiran perempuan. Karya Eliza V Handayani dengan judul "Hak Atas Tubuh, Hak Untuk Ada" memulai diskusi tema ini. Apalagi dibungkus dengan kasus yang paling melawan tabu. Yaitu kesehatan seksual bagi perempuan yang tidak menikah namun aktif secara seksual.

Jadilah cerpen tersebut kritik tajam atas orientasi masyarakat yang patriarkis. Utamanya soal memandang kesehatan seksual perempuan. Termasuk praktik ginokolog yang harusnya ilmiah tanpa tendensi ideologis yang meminggirkan perempuan.

Soe Tjen Marching dengan cerpennya "Cailleach" bagi saya adalah yang paling mengesankan. Cailleach adalah dewi bermata satu dari Mitologi Keltik. Soe Tjen Marching mengkritik orientasi tubuh "yang baik" dengan analogi dan bahasa yang sederhana. Namun tepat sasaran, berikut misalnya petikan cerpennya:

"Ketika aku kecil, ada satu hal lagi yang kupelajari. Bahwa tubuhku berlubang di tengahnya. Hal ini membuatku seperti donat. Untuk mencapai kebahagiaan, kata mereka, donat ini harus diisi. Diisi oleh lelaki." Hal 162.

Petikan diatas bagi saya menggelitik sekali. Sederhana dan dekat dengan kita, sebuah kue donat. Analoginya pun tepat untuk menggambarkan ketidaklogisan masyarakat yang misoginis patriarkis. Namun ketidaklogisan tersebut diterima begitu saja.

Secara umum, Soe Tjen Marching ingin mengkritik pembebanan masyarakat misoginis patriarkis pada tubuh perempuan. Melalui standarisasi yang indah dan tidak atau yang cantik atau tidak. Khususnya soal payudara.

Berbeda dengan pandangan umum tentang payudara yang selalu digambarkan indah dengan keharusan sepasang, bulat, dan pejal. Soe Tjen Marching membahas payudara perempuan yang tinggal satu, karena kanker payudara. Tidak indah menurut pandangan masyarakat yang misoginis patriarkis. Lantaran tidak simetris menurut mereka, namun dengan bahasa yang sederhana Soe Tjen Marching dapat membalik pandangan tersebut. Berikut salah satu petikan perlawanan Soe Tjen Marching, pada cerpennya:

"Aku katakan, aku tidak keberatan menjadi seperti donat. Yang berlubang tanpa isi. Walaupun aku tidak hanya ingin menjadi donat yang terhampar di toko kue. Aku ingin menjadi donat yang menari. Aku ingin menari." Hal 163.

Penggambaran tubuh dan posisi perempuan yang mengusik pembaca juga ditulis dengan sangat gamblang oleh Djenar Maesa Ayu dengan judul "Menyusu Ayah". Kekuatan bahasa Djenar menggambarkan sisi gelap seksualitas sebagai sesuatu hal yang seolah-olah wajar. Dalam cerpen ini Djenar menggunakan model reptisi dalam menceritakan permasalahan pedofilia. Model tersebut semacam ramuan "buis" yang Djenar racik agar pembacanya bisa trance ke alam lain.

Lewat cerpen "Menyusu Ayah" Djenar berhasil membawa kita menabrak pakem "tabu". Tokoh utamanya terasa eksistensial dan sibuk bergulat dengan pemikiran tentang dirinya di antara orang lain. Lewat cara itu, Djenar berhasil mengobrak-abrik tatanan moral yang penuh hipokrisi. Misalnya pada kutipan berikut:

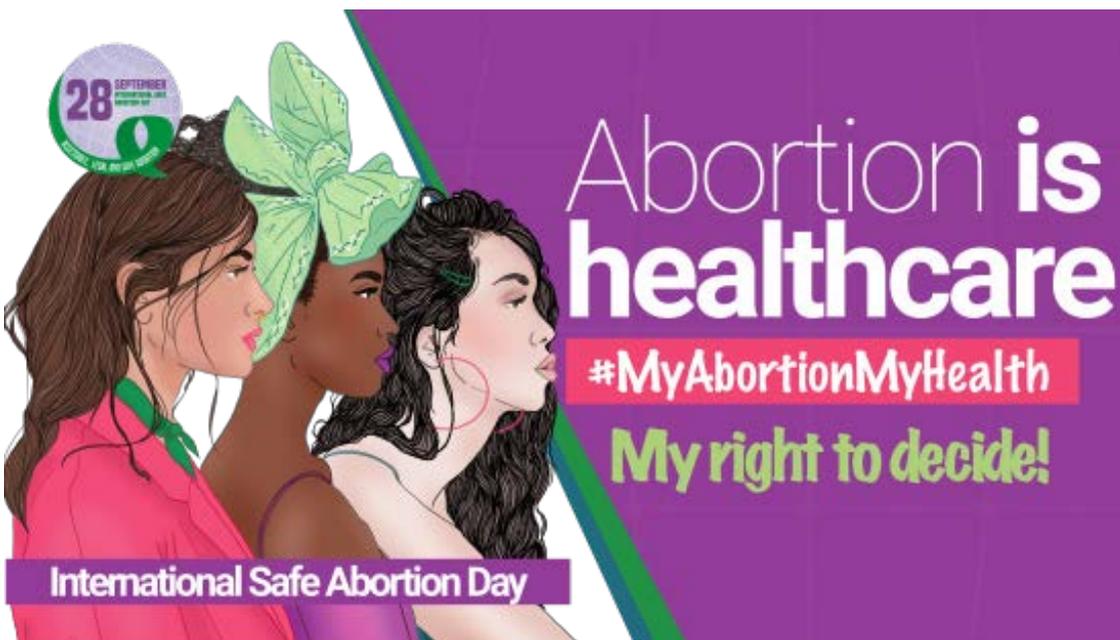
"Potongan rambut saya pendek. Kulit saya hitam. Wajah saya tidak cantik. Tubuh saya kurus kering tak menarik. Payudara saya rata. Namun saya tidak

terlalu peduli dengan payudara. Tidak ada pentingnya bagi saya. Payudara tidak untuk menyusui tapi hanya untuk dinikmati lelaki, begitu kata Ayah. Saya tidak ingin dinikmati lelaki. Saya ingin menikmati lelaki, seperti ketika menyusui penis Ayah waktu bayi.” (Hlm. 36-37).

Bagi saya cerpen-cerpen di buku ini sangat mengagumkan. Para penulisnya yang mayoritas perempuan berani dan cerdas menceritakan bagaimana posisi perempuan yang selalu dinihilkan, namun hadir begitu nyata dalam kisah-kisah yang mereka bawakan.

Masih ada 29 cerpen lagi yang saya kira tidak kalah menarik dari tiga cerpen diatas.

Tokoh-tokoh dalam buku kumpulan cerpen ini bersiap untuk mengada dalam pikiran-pikiran kita, ketika kita selesai membacanya. Saya kira menyesal sekali jika tidak bisa mengarungi pengalaman-pengalaman tiap tokoh dalam kumpulan cerpen ini.



MENDAMPINGI PEREMPUAN ABORSI BAGAIMANA CARANYA?

Aborsi aman dapat dilakukan di rumah. Ini termasuk jenis aborsi medis dan biasanya dilakukan dengan bantuan pil. Badan Kesehatan Internasional atau World Health Organization (WHO) bahkan telah menyatakan bahwa metode aborsi dengan bantuan pil dapat dilakukan hingga usia kehamilan mencapai 12 minggu. Metode ini juga telah terbukti aman apabila dilakukan sesuai dengan prosedur. Hanya saja, yang perlu diperhatikan adalah setiap aborsi yang dilakukan di rumah harus didampingi oleh seseorang.

Untuk itu, jika kamu baru saja mengetahui bahwa orang terdekatmu sedang berencana melakukan aborsi di rumah, ada baiknya kamu menawarkan diri untuk mendampingi mereka. Tentu, jika kamu peduli, kamu tidak akan membiarkan orang yang kamu sayangi melakukan prosedur aborsi sendirian bahkan jika kamu memiliki pemahaman yang berbeda dengan dia mengenai aborsi. Tugasmu saat ini adalah memastikan bahwa semuanya berjalan lancar.

Kamu seharusnya merasa beruntung karena bisa terlibat dengan keputusan penting yang dia buat. Itu berarti kamu termasuk orang yang sangat dia percaya. Tidak perlu khawatir jika ini adalah pengalaman pertamamu mendampingi perempuan aborsi. Semuanya akan berjalan lancar jika dijalankan sesuai prosedur. Kamu bisa mulai bersiap-siap, di bawah ini adalah hal-hal yang dapat kamu lakukan jika menjadi seorang pendamping:

Konsultasi Bersama

Ini berlaku jika kamu melakukan konseling melalui layanan hotline aborsi aman. Setiap perempuan yang melakukan konseling melalui layanan hotline akan diminta untuk melakukan konseling bersama sebelum memulai prosedur aborsi di rumah. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman bersama terkait apa saja yang dibutuhkan saat mulai menjalankan prosedur aborsi menggunakan pil. Tugasmu nantinya akan dijelaskan oleh konselor.

Merencanakan yang Terburuk

Selama ini berdasarkan laporan yang ada, komplikasi atau pun infeksi yang bisa terjadi akibat aborsi medis hanya sekitar 1%. Namun, tentu saja kamu masih perlu berjaga-jaga. Jika perempuan yang kamu dampingi mengalami gejala komplikasi,

kamu harus segera membawanya ke rumah sakit terdekat yang dapat ditempuh kurang dari tiga puluh menit. Ciri-ciri adanya komplikasi atau infeksi dapat dibaca di dalam tautan berikut. Usahakan untuk tetap tenang agar semuanya berjalan sesuai dengan prosedur.

Mencatat Apa yang Terjadi

Kamu mungkin perlu menyiapkan pensil dan buku catatan untuk menulis gejala yang dialami sahabatmu saat mulai mengonsumsi pil. Tanyakan padanya untuk memastikan apa yang dia rasakan. Pastikan juga bahwa dia telah memilih waktu dan tempat yang paling tepat untuk melakukan aborsi. Aborsi menggunakan pil biasanya memakan waktu satu sampai dua hari tergantung pada pil yang dikonsumsi.

Melakukan Kegiatan yang Menyenangkan

Selama menjalani prosedur, kamu bisa mengajaknya menonton film. Tetapi cukup film-film yang ringan dan menghibur untuk menjaganya tetap rileks. Hindari film yang cenderung berat atau jenis film seperti horor dan action. Film komedi atau drama keluarga lebih disarankan, misalnya *The Terminal*; film drama komedi buatan Steven Spielberg. Kamu juga bisa mengajaknya mengobrol atau mendengarkan musik. Bermain game bersama juga bukan pilihan yang buruk.

Bersikap Suportif

Yang paling penting dari semuanya adalah bersikap suportif. Dia telah membuat pilihan penting dalam hidupnya dan tugasmu adalah mendukung dia sepenuhnya. Seperti dikutip dari *Bustle*, apa yang biasanya dibutuhkan oleh mereka yang melakukan aborsi adalah seseorang yang mau memahami keputusan mereka, yang setuju dan mau mendukung, dan berada di sampingnya sebagai kawan yang pengertian.

Dukungan Tidak Boleh Berhenti Setelah Prosedur Selesai

Stigma yang bergulir selama ini membuat aborsi dipandang sebagai sesuatu yang dilarang. Padahal, aborsi sesungguhnya adalah bagian dari pemenuhan terhadap 12 hak kesehatan seksual dan reproduksi. Temanmu berhak memutuskan pilihan yang dirasa paling baik untuk hidupnya. Percayalah bahwa melarang aborsi justru dapat meningkatkan praktek aborsi tidak aman yang dapat membahayakan nyawa perempuan.